

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia mengakibatkan menurunnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dolar Amerika Serikat. Dari tingginya tingkat inflasi yang terjadi, kondisi tersebut mengakibatkan dampak yang luas terhadap sendi- sendi perekonomian dunia perbankan. Makin tinggi peradaban dan perkembangan yang ada dalam suatu masyarakat maka semakin beragam kebutuhan itu. Manusia tidak selalu puas dengan apa yang telah dicapai dan berusaha untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. Bank adalah salah satu lembaga yang memiliki peranan dalam membangun perekonomian suatu Negara, yaitu sebagai lembaga intermediasi dalam suatu sistem keuangan, yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 (pasal 1 butir 2) tentang definisi perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Baik di kota maupun di pedesaan, masyarakat sudah tidak asing mendengar kata atau istilah bank, karena memang kehidupan di dalam

masyarakat tidak bisa terlepas dari kegiatan badan usaha ini. Bank selain berfungsi sebagai lembaga perantara, bank berperan juga sebagai pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilitator moneter dan juga sebagai dinamisator perekonomian di suatu pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan rakyat banyak. Dengan demikian bank memiliki peran andil yang besar bagi perekonomian di Negara kita.

Berdasarkan (pasal 1 butir 3) pengertian “Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. “Untuk mengetahui dan membedakan kegiatan usaha bank berdasarkan kegiatan yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Disamping itu dalam (Pasal 1 butir 13), memberikan batasan pengertian prinsip syariah sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, anatara lain, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Hal mendasar yang membedakan lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah kegiatan operasional perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun memberikan imbalan atas penggunaan dana dan pinjaman. Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui monitoring atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank menurun. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah.

Dalam sistem operasionalnya, perbankan syariah pada dasarnya memiliki *comparative advantage* yang tidak dapat tersaingi sistem konvensional, yaitu digunakan standart nilai-nilai Islami dalam kegiatan usahanya, dimana asas keadilan dan kemanfaatan bagi seluruh umat mampu mendorong terciptanya sinergi yang sangat bermanfaat bagi bank dan nasabahnya. Selain itu, peranan prinsip bagi hasil sebagai salah satu prinsip pokok dalam kegiatan perbankan syariah juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada masing-masing pihak, baik bank maupun debiturnya.

Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja dan kesehatan hanya dari indikator bunga yang diperoleh.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser dan Aryati, 2000). Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Informasi keuangan pada umumnya dipertimbangkan untuk mengurangi ketidakpastian para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan, oleh karena itu laporan keuangan yang dipublikasikan bank secara rutin harus mencakup informasi keuangan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan ekonomi.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi

intermediasi, dapat membentuk kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat mendukung efektifitas kebijakan moneter ( Bank Indonesia, 2004).

Menurut SK Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR Tanggal 19 Maret 1998, suatu bank dikatakan sehat apabila bebas perselisihan intern, tidak ada campur tangan pihak ekstern, terhindar dari praktik perbankan lain yang dapat membahayakan usaha bank. Selain itu, dalam menilai suatu bank sehat atau tidak, ada alat ukur untuk mengetahui (indikator kesehatan bank), yaitu berupa faktor kualitatif dan faktor kuantitatif. Namun biasanya faktor yang mudah diukur adalah faktor kuantitatif berupa rasio-rasio keuangan, karena datanya mudah diperoleh. Dengan kata lain bank dikatakan sehat jika indikator kesehatan bank yang dimilikinya lebih baik dari ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Oktaviani, 2002).

Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuiditas selalu dikaitkan dengan kesehatan bank. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisi setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian kinerja keuangan dan kesehatan bank. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lain saling berlaku dan tidak dapat dipisahkan.

Sistem penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang berlaku saat ini adalah penilaian faktor CAMEL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Perubahan ini didasarkan pada suatu kondisi bahwa pesatnya perkembangan yang terjadi dibidang perbankan Indonesia berpengaruh terhadap kompleksitas usaha bank dan profil resiko yang dimiliki oleh bank, dengan demikian penilaian terhadap standart tingkat kesehatan bank harus semakin diperlukan dan diatur kembali, karena penilaian tingkat kesehatan bank ini menyangkut kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Alat analisis CAMEL digunakan untuk menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Asset Quality* dengan menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Management* menggunakan rasio *Net Profit Margint* (NPM), Earning dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Liquidity dengan menggunakan rasio *Cash Ratio* (CR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang pada akhirnya akan terlihat kondisi kesehatan suatu bank berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81-100 (sehat), nilai kredit 66-81 (cukup sehat), nilai kredit 51-66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0-51 (tidak sehat). Adanya persainagn antar bank syariah maupun dengan bank konvensional lainnya yang tidak bisa dihindarkan lagi.

Persaingan ini ditambah dengan adanya krisis global sehingga diperlukan laporan kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi pada *stakeholders* dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan metode camel. Sehingga penelitian ini berjudul: “Analisis Comparative Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2009-2013.”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada perumusan masalah yang akan dianalisa penulis adalah: Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri apabila ditinjau dengan menggunakan metode CAMEL yang akan diolah menggunakan laporan keuangan tahun 2009- 2013 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisa perbedaan tingkat kesehatan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri yang ditinjau dengan metode CAMEL yang akan diolah menggunakan laporan keuangan tahun 2009- 2013

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hal yang penting dalam sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat diterapkan setelah terjadinya sebuah proses penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Bagi Perbankan**

Untuk memberi saran yang berguna agar dapat meningkatkan kinerja bank dengan mengembangkan industri perbankannya, dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi bank Indonesia untuk mengetahui kelangsungan usaha bank, baik yang sehat maupun yang tidak sehat.

##### **2. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan lembaga bank melalui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**



Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, serta tinjauan pustaka yang merupakan penjabaran dari kerangka teoritis yang memuat materi yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber penulis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang kerangka pemikiran, jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukurannya, serta metode analisis data.

### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis rasio keuangan masing-masing bank yang ditinjau melalui camel.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang hasil kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat dijadikan referensi untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank.